

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi TORCH merupakan akronim dari kelompok infeksi Toksoplasma, Rubella, Sitomegalovirus (CMV) dan Herpes Simplex Virus (HSV). Walaupun berbeda dalam taksonomi tetapi kelompok mikroba ini memberikan gejala klinis yang mirip, gejala yang ada sukar dibedakan dengan dari penyakit lain, bahkan ada kalanya gejala tidak muncul. Infeksi TORCH dapat menyebabkan abortus pada ibu hamil, pertumbuhan janin terhambat, cacat bawaan serta membawa permasalahan infertilitas pada pasangan suami istri yang menginginkan keturunan (Mulyo, 1998).

Sitomegalovirus adalah herpesvirus yang terdapat dimana – mana dan merupakan penyebab umum penyakit pada manusia (Jawetz, Melnick, 1996). Infeksi CMV bisa didapat sebelum lahir atau sesudah lahir, pada bayi baru lahir dapat menyebabkan kerusakan otak dan kematian. Infeksi CMV yang terjadi pada bayi jika virus dari ibu yang terinfeksi menular kepada janin yang dikandungnya melalui plasenta (ari-ari). Infeksi CMV tidak harus bergabung dengan infeksi TORCH, juga tidak terbatas pada ibu hamil yang mungkin menularkan kepada janin atau anak yang dapat menyebabkan cacat lahir, buta atau tuli, melainkan dapat menyerang setiap individu. Infeksi CMV umumnya berjalan asimptomatik pada penderita dengan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi TORCH merupakan skronim dari kelompok infeksi Toksoptasma, Rubella, Sitomegalovirus (CMV) dan Herpes Simplex Virus (HSV). Walaupun berbeda dalam taksonomi tetapi kelompok mikroba ini memberikan gejala klinis yang mirip, gejala yang ada sukar dibedakan dengan dari penyakit lain, bahkan ada kalanya gejala tidak muncul. Infeksi TORCH dapat menyebabkan abortus pada ibu hamil, pertumbuhan janin terhambat, cacat bawaan serta membawa permasalahan infertilitas pada pasangan suami istri yang menginginkan keturunan (Mulyo, 1998).

Sitomegalovirus adalah herpesvirus yang terdapat dimana - mana dan merupakan penyebab umum penyakit pada manusia (Jawetz, Melnick, 1996). Infeksi CMV bisa didapat sebelum lahir atau sesudah lahir, pada bayi baru lahir dapat menyebabkan kerusakan otak dan kematian. Infeksi CMV yang terjadi pada bayi jika virus dari ibu yang terinfeksi menular kepada janin yang dikandungnya melalui plasenta (ari-ari). Infeksi CMV tidak harus bergabung dengan infeksi TORCH, juga tidak terbatas pada ibu hamil yang mungkin menularkan kepada janin atau anak yang dapat menyebabkan cacat lahir, buta atau tuli, melainkan dapat menyerang setiap individu. Infeksi CMV umumnya berjalan asimtomatik pada penderita dengan

kompetensi sistem imun tubuh yang baik, namun apabila individu berada dalam kondisi imun belum matang (misalnya janin, bayi baru lahir), tertekan (memakai obat *immunosupressan*), atau lemah (misalnya menderita kanker, *human immunodeficiency virus*, dan lain-lain), dapat menimbulkan gejala klinik yang nyata dan berat.

Suatu infeksi dinyatakan baru terjadi, bila serum antibodi IgM spesifik positif pada fase akut penyakit atau terdapat peningkatan serum antibodi IgG spesifik sampai lebih dari atau sama dengan 4 x antara periode akut dengan masa penyembuhan. IgM dijumpai dalam minggu pertama infeksi primer, dan menjadi tidak terdeteksi setelah 1-3 bulan. IgG spesifik muncul 1 sampai 2 minggu setelah infeksi primer, mencapai puncak 4 – 8 minggu, kemudian menurun, namun tetap terdeteksi dalam kadar rendah sepanjang hidup. Pemeriksaan laboratorium sangat bermanfaat untuk mengetahui infeksi akut atau infeksi berulang, dimana infeksi akut mempunyai risiko yang lebih tinggi. Pada infeksi CMV, pemeriksaan yang dilakukan meliputi Anti CMV IgG dan IgM (Suromo, 2007).

Infeksi CMV tersebar luas di seluruh dunia, dan terjadi endemik tanpa tergantung musim. iklim tidak mempengaruhi prevalensi. Seroprevalensi CMV di Amerika Serikat pada semua umur mencapai 50,4 % (Bate *et al*, 2010). Pada populasi dengan keadaan sosial ekonomi yang baik, kurang lebih 60 - 70% orang dewasa, menunjukkan hasil pemeriksaan laboratorium positif terhadap infeksi CMV. Keadaan ini meningkat kurang lebih 1% setian tahun. Pada keadaan sosial ekonomi yang jelek,

kompetensi sistem imun tubuh yang baik, namun apabila individu berada dalam kondisi imun belum matang (misalnya janin, bayi baru lahir); terinfeksi (memakai obat immunosupresor), atau lemah (misalnya menderita kanker, tumor immunodeficiency virus, dan lain-lain), dapat menimbulkan gejala klinik yang nyata dan berat.

Suatu infeksi dinyatakan baru terjadi, bila serum antibodi IgM spesifik positif pada fase akut penyakit atau terdapat peningkatan serum antibodi IgG spesifik sampai lebih dari atau sama dengan 4 x antara periode akut dengan masa penyembuhan. IgM dijumpai dalam minggu pertama infeksi primer, dan menjadi tidak terdeteksi setelah 1-3 bulan. IgG spesifik muncul 1 sampai 2 minggu setelah infeksi primer, mencapai puncak 4 - 8 minggu, kemudian menurun, namun tetap terdeteksi dalam kadar rendah sepanjang hidup. Pemeriksaan laboratorium sangat bermanfaat untuk mengetahui infeksi akut atau infeksi berulang, dimana infeksi akut mempunyai risiko yang lebih tinggi. Pada infeksi CMV, pemeriksaan yang dilakukan meliputi Anti CMV IgG dan IgM (Suromo, 2007).

Infeksi CMV tersebar luas di seluruh dunia, dan terjadi endemik tanpa tergantung musim. Iklim tidak mempengaruhi prevalensi. Seroprevalensi CMV di Amerika Serikat pada semua umur mencapai 50,4% (Bate et al, 2010). Pada populasi dengan keadaan sosial ekonomi yang baik, kurang lebih 60 - 70% orang dewasa menunjukkan hasil pemeriksaan laboratorium positif terhadap infeksi CMV. Keadaan ini meningkat kurang lebih 1% setiap tahun. Pada keadaan sosial ekonomi yang jelek,

atau di negara berkembang, lebih dari atau sama dengan 80 - 90% masyarakat terinfeksi oleh CMV. Lisyani dalam observasi selama setahun di tahun 2004, mendapatkan dari 395 penderita tanpa keluhan yang memeriksakan diri untuk antibodi anti-CMV, 344 menunjukkan hasil pemeriksaan IgG seropositif, 7 dari 344 penderita tersebut juga disertai IgM positif, dan 3 penderita hanya menunjukkan hasil IgM positif. Total seluruhnya 347 orang atau 87,8 % menunjukkan seropositif. Hasil observasi ini menyokong pendapat bahwa sangat banyak masyarakat kita yang terinfeksi oleh CMV, dan sebagian besar sudah berjalan kronik dengan hanya IgG seropositif, tanpa menyadari bahwa hal tersebut telah terjadi (Suromo, 2007).

Prevalensi infeksi CMV pada ibu hamil dengan usia kehamilan di bawah 20 minggu, yang datang untuk perawatan *antenatal* di Poliklinik Kebidanan RSUP Sanglah Denpasar. Dari 100 sampel yang diambil secara acak pada bulan Maret s/d Juli 1997 umur ibu termuda 18 tahun dan tertua 40 tahun dengan rata rata 27.07 tahun. Ibu yang hamil pertama 32 orang (32%), kehamilan kedua 47 orang (47%), kehamilan ke tiga 18 orang (18%) dan sisanya kehamilan ke empat 3 orang (3%). Seluruhnya (100%) pernah mengalami infeksi salah satu unsur TORCH dan seluruhnya (100%) tanpa gejala. Untuk Sitomegalovirus IgG positif 95% dan tak ada IgM positif (Karkata, 2006).

Prevalensi infeksi CMV yang cukup tinggi dikarenakan berbagai faktor risiko. Salah satunya dikarenakan transmisi CMV yang cukup mudah. Transmisi CMV dapat terjadi melalui kontak langsung atau tidak langsung, kontak seksual, transfusi darah

atau di negara berkembang, lebih dari atau sama dengan 80 - 90% masyarakat terinfeksi oleh CMV. Lisyani dalam observasi selama setahun di tahun 2004, mendapatkan dari 392 penderita tanpa keluhan yang memeriksakan diri untuk antibodi anti-CMV, 344 menunjukkan hasil pemeriksaan IgG seropositif, 7 dari 344 penderita tersebut juga disertai IgM positif, dan 3 penderita hanya menunjukkan hasil IgM positif. Total seluruhnya 347 orang atau 87,8% menunjukkan seropositif. Hasil observasi ini menyokong pendapat bahwa sangat banyak masyarakat kita yang terinfeksi oleh CMV, dan sebagian besar sudah gejala kronik dengan hanya IgG seropositif, tanpa menyadari bahwa hal tersebut telah terjadi (Sutomo, 2007).

Prevalensi infeksi CMV pada ibu hamil dengan usia kehamilan di bawah 20 minggu, yang datang untuk perawatan awatan di Poliklinik Kebidanan RSUD Sanglah Denpasar. Dari 100 sampel yang diambil secara acak pada bulan Maret s.d Juli 1997 umur ibu termuda 18 tahun dan tertua 40 tahun dengan rata rata 27,07 tahun. Ibu yang hamil pertama 32 orang (32%), kehamilan kedua 47 orang (47%), kehamilan ke tiga 18 orang (18%) dan sisanya kehamilan ke empat 3 orang (3%). Seluruhnya (100%) pernah mengalami infeksi salah satu unsur TORCH dan seluruhnya (100%) tanpa gejala. Untuk Sitomegalovirus IgG positif 92% dan tak ada IgM positif (Karkata, 2006).

Prevalensi infeksi CMV yang cukup tinggi dikarenakan berbagai faktor risiko. Salah satunya dikarenakan transmisi CMV yang cukup mudah. Transmisi CMV dapat terjadi melalui kontak langsung atau tidak langsung, kontak seksual, transfusi darah

maupun transplantasi organ atau hal – hal yang berhubungan dengan riwayat kontak erat dengan sekret, bahkan urin dan saliva. CMV dapat melewati plasenta selama masa kehamilan sehingga menyebabkan infeksi *in utero* karena virus yang beredar dalam sirkulasi (viremia) ibu menular ke janin (Joseph *et al*, 2005).

Menurut teori perkembangan, maka usia menikah adalah saat usia dewasa awal yaitu 20 – 40 tahun (Papalia *et al*, 1998) atau usia 18 – 40 tahun (Hurlock, 1980). Masa dewasa awal merupakan masa dimana seorang individu mulai mengemban tugas untuk menikah dan membina keluarga. Dengan kata lain, usia wanita pranikah berkisar dari usia setelah 14,5 tahun hingga sebelum 40 tahun. Usia individu dalam menikah bervariasi disebabkan oleh banyak hal , antara lain (1) Pencapaian pendidikan ; (2) Perbedaan individu ; (3) Perubahan keadaan sosial ekonomi.

Wanita pranikah merupakan populasi yang berpotensi akan mendapatkan kehamilan. Populasi ini selanjutnya akan memiliki faktor risiko untuk mendapatkan dampak buruk atas terjadinya infeksi CMV yang berdampak pada kelainan selama kehamilan, kecacatan dan kematian janin. Empat belas juta remaja wanita menjadi ibu tiap tahunnya. Lebih dari 90% dari populasi hidup di negara berkembang. Padahal WHO (2011) menyatakan bahwa keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang harmonis, yaitu keluarga yang sehat dalam arti fisik, psikologis, sosial, spritual.

Al-Qur'an surat Ali 'Imron ayat 38 yang berbunyi :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ أَدْنِكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sungguh Engkau Maha Pendengar doa."

dan Hadits Anas Ibnu Malik *Radliyallaahu 'anhu* berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memerintahkan kami berkeluarga dan sangat melarang kami membujang. Beliau bersabda:

"Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlah kalian yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat."

Dari Abu Hurairah *Radliyallaahu 'anhu* bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

"Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia." Muttafaq Alaihi dan Imam Tujuh kecuali Tirmidzi.

Ayat dan hadits tersebut menerangkan bahwa hendaknya para Ibu menjaga kesehatan dirinya agar bayi yang dikandungnya sehat dan selamat agar terciptanya keturunan yang baik. Selain itu Rasulullah juga memerintahkan untuk menikahi wanita yang subur dan melihat garis keturunannya agar kelak tercipta keluarga yang berkualitas.

Tempat - tempat umum memiliki potensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya . Pengawasan atau pemeriksaan sanitasi terhadap tempat tempat umum dilakukan guna mewujudkan lingkungan tempat tempat umum yang bersih guna melindungi kesehatan masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya (Chandra,

Labensky, *et al* (1994) secara khusus memberi batasan pada pengertian sanitasi dalam pengolahan makanan, yaitu sebagai penciptaan atau pemeliharaan kondisi yang mampu mencegah terjadinya kontaminasi makanan. Maksud kontaminasi makanan adalah terdapatnya bahan atau organisme berbahaya dalam makanan secara tidak sengaja. Bahan atau organisme berbahaya dalam makanan tersebut disebut kontaminan. Kontaminan dapat menimbulkan efek yang lebih merugikan antara lain sakit (Purnawijayanti, 2001).

Makan di warung lesehan merupakan salah satu dari contoh dimana kita harus berhati – hati dalam hal higiene makanan, dikarenakan risiko penularan penyakit melalui kontrak sekret saliva, pencucian alat makan yang kurang bersih bisa meningkatkan risiko penularan penyakit yang transmisi penularannya melalui sekret, seperti infeksi CMV.

Anjuran untuk memakan makanan yang baik tertulis dalam Al – Qur’an surat An Nahl ayat 114 :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِعِيَاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan penelitian yang diharapkan berguna untuk mengetahui besarnya prevalensi seropositif IgM/IgG CMV pada wanita pranikah yang mempunyai riwayat kontak sekret khususnya melalui konsumsi

makan lesehan sehingga para wanita pranikah akan melakukan pemeriksaan kesehatan khususnya mengetahui seropositif IgM/IgG CMV sebelum memasuki jenjang pernikahan guna mewujudkan keluarga yang berkualitas karena infeksi CMV bisa menyebabkan infeksi CMV congenital, permasalahan infertilitas ataupun abortus selama masa kehamilan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas muncul beberapa masalah, yaitu :

1. Tingkat morbiditas infeksi CMV masih tinggi.
2. Wanita pranikah dan riwayat kontak sekret melalui konsumsi makan lesehan merupakan salah satu faktor risiko infeksi CMV
3. Seropositif IgM/IgG CMV merupakan prediktor untuk mengetahui infeksi CMV
4. Hubungan faktor risiko riwayat konsumsi makan lesehan dengan prevalensi seropositif IgM/IgG CMV pada populasi wanita pranikah belum diteliti

Pertanyaan penelitian :

1. Berapa prevalensi seropositif IgM/IgG CMV pada populasi wanita pranikah ?
2. Apakah ada hubungan antara faktor risiko riwayat konsumsi makan lesehan terhadap prevalensi seropositif IgM/IgG CMV ?

teserapan terhadap prevalensi seropositif IgM/IgG CMV.

2. Apakah ada hubungan antara faktor risiko perilaku konsumsi makanan pra-inkubasi?

1. Berapa prevalensi seropositif IgM/IgG CMV pada populasi wanita berstatus beresiko :

selama kehamilan

prevalensi seropositif IgM/IgG CMV pada populasi wanita pra-inkubasi

4. Hubungan faktor risiko perilaku konsumsi makanan dengan seropositif CMV

3. Seropositif IgM/IgG CMV merupakan prediktor untuk mengidentifikasi infeksi teserapan merupakan salah satu faktor risiko infeksi CMV

2. Wanita pra-inkubasi dan perilaku kontak seksual melalui konsumsi makanan

1. Tingkat morbiditas infeksi CMV masih tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas muncul beberapa masalah yaitu :

B. Permasalahan Masalah

selama masa kehamilan

disebabkan oleh infeksi CMV congenital, permasalahan infeksi ini sangat merugikan

kehidupan perempuan guna mewujudkan keluarga yang berkualitas karena infeksi CMV

keberadaan khususnya mengidentifikasi seropositif IgM/IgG CMV sebelum memanggulangi

makanan teserapan sehingga pada wanita pra-inkubasi akan melakukan pencegahan

C. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “ Prevalensi Seropositif IgM / IgG CMV pada Populasi Wanita Pranikah dan Tinjauan Faktor Risiko Riwayat Konsumsi Makan Lesehan “ belum pernah diteliti oleh orang lain. Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor risiko dan prevalensi infeksi CMV yang pernah diteliti, yaitu :

Karen B. Fowler, DrPH. (2006) yang berjudul “Risk Factors for Congenital Cytomegalovirus Infection in the Offspring of Young Women: Exposure to Young Children and Recent Onset of Sexual Activity”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko yang mengakibatkan infeksi CMV pada wanita muda kaitannya dengan paparan terhadap anak – anak dan aktivitas hubungan seksual yang sering. Pada hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa wanita yang merawat anak-anak prasekolah atau berpaparan dengan anak - anak dalam tahun sebelum penelitian dan aktif secara seksual dalam 2 tahun sebelum penelitian berisiko besar akan mengakibatkan infeksi CMV congenital. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini meninjau faktor risiko yang berhubungan dengan frekuensi paparan yang sering terhadap anak – anak dan kontak sekret melalui hubungan seksual, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan meninjau faktor risiko kontak sekret melalui konsumsi makan lesehan.

Lawrence R. Stanberry. (2004) yang berjudul “Longitudinal Risk of Herpes Simplex Virus (HSV) Type 1, HSV Type 2, and Cytomegalovirus Infections among Young Adolescent Girls“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko

C. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul "Prevalensi Seropositif IgM \ IgG CMV pada Populasi Wanita Pranikah dan Tinjauan Faktor Risiko Riwayat Konsumsi Makanan Lesahan" belum pernah diteliti oleh orang lain. Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor risiko dan prevalensi infeksi CMV yang pernah diteliti, yaitu:

Karen B. Fowler, DrPH. (2006) yang berjudul "Risk Factors for Congenital Cytomegalovirus Infection in the Offspring of Young Women: Exposure to Young Children and Recent Onset of Sexual Activity". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko yang mengakibatkan infeksi CMV pada wanita muda kaitannya dengan paparan terhadap anak - anak dan aktivitas hubungan seksual yang sering. Pada hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa wanita yang merawat anak-anak prasekolah atau berpaparan dengan anak - anak dalam tahun sebelum penelitian dan aktif secara seksual dalam 2 tahun sebelum penelitian berisiko besar akan mengakibatkan infeksi CMV congenital. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini meninjau faktor risiko yang berhubungan dengan frekuensi paparan yang sering terhadap anak - anak dan kontak sekret melalui hubungan seksual, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan meninjau faktor risiko kontak sekret melalui konsumsi makan lesahan.

Lawrence R. Stanberry. (2004) yang berjudul "Longitudinal Risk of Herpes Simplex Virus (HSV) Type 1, HSV Type 2, and Cytomegalovirus Infections among Young Adolescent Girls". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko

longitudinal infeksi HSV tipe 1 – 2 dan CMV pada gadis remaja. Pada hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pada awal penelitian, 41% dari perempuan melaporkan riwayat aktivitas seksual, dan pada akhir penelitian, 73% melaporkan riwayat aktivitas seksual. Pada saat pendaftaran, 71% dari seluruh peserta seropositif untuk CMV, 44% seropositif untuk HSV-1, dan 7% seropositif untuk HSV-2. Pada akhir penelitian, 81% dari gadis-gadis itu seropositif untuk CMV, 49% seropositif untuk HSV-1, dan 14% seropositif untuk HSV-2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini meninjau seropositif pada penyakit HSV-1, HSV-2 dan CMV sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya meninjau seropositif CMV saja. Selain itu, faktor risiko yang ditinjau pada penelitian ini adalah faktor risiko kontak sekret melalui hubungan seksual, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan meninjau faktor risiko melalui riwayat konsumsi makan lesehan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian seropositif IgM/IgG CMV pada populasi wanita pranikah

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui prevalensi seropositif IgM/IgG CMV pada populasi

- b. Mengetahui hubungan antara riwayat konsumsi makan lesehan dengan prevalensi seropositif IgM/IgG CMV pada populasi wanita pranikah

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman yang sangat bermanfaat dalam mengaplikasikan pengetahuan yang pernah diperoleh dalam praktek penelitian sehingga memperkaya khasanah dalam berpikir di bidang penelitian serta mendapat pengetahuan lebih lanjut mengenai hubungan faktor risiko riwayat konsumsi makan lesehan dengan prevalensi seropositif IgM / IgG CMV pada populasi wanita pranikah.

2. Bagi Responden (Wanita Pranikah)

Meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan para wanita pranikah mengenai pentingnya deteksi dini melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah, khususnya pemeriksaan terhadap seropositif IgM / IgG CMV serta mengetahui prevalensi infeksi CMV pada populasi wanita pranikah .

3. Bagi Institusi

Sebagai masukan dan data tambahan penelitian mengenai hubungan faktor risiko riwayat konsumsi makan lesehan dengan prevalensi seropositif IgM / IgG CMV pada populasi wanita pranikah.

4. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat mengenai faktor

- b. Mengetahui hubungan antara riwayat konsumsi makan lesihan dengan prevalensi seropositif IgM/IgG CMV pada populasi wanita pranikah

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengetahui pengalaman yang sangat bermanfaat dalam mengaplikasikan pengetahuan yang pernah diperoleh dalam praktek penelitian sehingga memperkaya khasrah dalam berpikir di bidang penelitian serta mendapat pengetahuan lebih lanjut mengenai hubungan faktor risiko riwayat konsumsi makan lesihan dengan prevalensi seropositif IgM \ IgG CMV pada populasi wanita pranikah.

2. Bagi Responden (Wanita Pranikah)

Meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan para wanita pranikah mengenai pentingnya deteksi dini melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah, khususnya pemeriksaan terhadap seropositif IgM \ IgG CMV serta mengetahui prevalensi infeksi CMV pada populasi wanita pranikah .

3. Bagi Institusi

Sebagai masukan dan data tambahan penelitian mengenai hubungan faktor risiko riwayat konsumsi makan lesihan dengan prevalensi seropositif IgM \ IgG CMV pada populasi wanita pranikah.

4. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat mengenai faktor